

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara yang sedang berkembang melibatkan kewirausahaan sebagai bagian penting dalam perekonomian. Hal tersebut karena peranan dari kelompok wirausaha menentukan perkembangan ekonomi pada suatu negara. Perkembangan ekonomi suatu negara ditentukan oleh adanya peranan dari kelompok wirausaha ini. Kelompok pemuda atau masyarakat yang berwirausaha turut andil menopang kemampuan negara untuk menjadi negara maju (Santosa, 2015). Perekonomian yang belum merata di Indonesia dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pembangunan ekonomi negara. Salah satu dampak yang terjadi adalah sedikitnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal tersebut akan mengakibatkan penambahan tingkat pengangguran di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang baik mendorong penciptaan lapangan kerja yang berdampak pada penurunan tingkat pengangguran.

Lulusan sarjana merupakan salah satu penyumbang pengangguran di Indonesia. Hal tersebut terjadi karena setelah kelulusan sarjana, mahasiswa cenderung mencari pekerjaan karena mereka masih memiliki pola pikir untuk menjadi karyawan dibanding menciptakan lapangan kerja (Darmawan, 2019). Ketika masih menjadi mahasiswa cenderung bingung dengan rencana karirnya setelah menjadi sarjana. Kondisi seperti ini jika terus dibiarkan tanpa pemecahan masalah yang kongkrit, akan menimbulkan permasalahan yang sama (Adha, 2020).

Sebagai calon lulusan atau calon pekerja perlu mengubah pola pikir untuk dapat menciptakan lapangan kerja (*job creator*) bagi dirinya sendiri dan tidak berpacu pada penciptaan lapangan kerja, baik yang diciptakan oleh pihak pemerintah maupun pihak organisasi swasta (Agustin et al., 2019). Hal ini bisa menjadi titik awal untuk memperluas kesempatan kerja di Indonesia. Menjadi seorang *job creator* dapat dimulai dengan menumbuhkan jiwa berwirausaha. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa harus mulai dibangun

sejak dini agar dapat menjadi salah satu pilihan untuk meminimalisir tingkat pengangguran. Dengan demikian diharapkan para lulusan dapat menjadi wirausaha muda yang terdidik, mampu menciptakan lapangan kerja, setidaknya untuk diri mereka sendiri (Suharti & Sirine, 2012).

Wirausaha muda terdidik dari kalangan mahasiswa diharapkan dapat memberikan sumbangsih pekerjaan, setidaknya untuk diri sendiri. Hal tersebut sesuai dengan target Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional. Melalui peraturan tersebut diharapkan dapat tercipta 1 juta wirausaha baru pada tahun 2024 (www.kemdikbud.go.id). Namun, dari target tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah mendukung penuh terciptanya wirausaha di kalangan mahasiswa melalui program Wirausaha Merdeka pada pelaksanaannya hanya memperoleh data sebanyak 11.524 mahasiswa peserta program Wirausaha Merdeka di tahun 2022 yang berasal dari 17 Perguruan Tinggi yang ada Indonesia (www.wirausahamerdeka.co.id). Data tersebut tentu jauh dari target pemerintah, yang mengharapakan adanya pertumbuhan 1 juta wirausaha di tahun 2024. Pertumbuhan wirausaha muda yang kecil ini berkaitan dengan rendahnya keinginan mahasiswa untuk terjun memulai usaha, meski dari bidang terkecil.

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan bisa dimulai dengan menumbuhkan dalam diri keinginan dan niat untuk menjadi seorang wirausaha pada diri mahasiswa. Jika mahasiswa memiliki keinginan berwirausaha yang kuat, maka kemungkinan untuk menciptakan atau menjalankan sebuah usaha akan terlaksana. Seseorang yang akan menjalankan suatu usaha baru perlu disertai dengan keinginan yang kuat, dalam istilah psikologi disebut dengan intensi (Issalillah & Kurniawan, 2021).

Menurut Darmawan (2019) Intensi juga diartikan sebagai dasar yang bisa mempengaruhi tingkah laku individu. Seseorang yang memiliki intensi berwirausaha akan menciptakan perilaku dan berkomitmen untuk menjalankan perilaku yang diharapkan dalam membangun sebuah usaha yang baru. Intensi

adalah niat atau maksud yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Niat merupakan hal penting dalam diri seseorang untuk menggambarkan perilaku dan melihat seberapa besar usaha yang dikeluarkan untuk mengeluarkan perilaku tersebut serta seberapa kuat keinginan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Intensi adalah tanda bahwa kesiapan seseorang dalam berperilaku dan menjadi faktor yang mendukung munculnya perilaku tersebut. Niat seseorang didasari oleh sikap terhadap perilaku, kontrol perilaku yang dialami dan juga norma subjektif (Ajzen, 2005).

Fenomena yang terjadi di lapangan, mahasiswa memiliki minat yang cukup rendah dalam berwirausaha. Sebelum mahasiswa mampu membangun sebuah usaha, hal terpenting yang dapat diperhatikan sejak awal adalah niat atau keinginan berwirausaha pada mahasiswa tersebut (Prasetio et al., 2018). Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa jika seorang mahasiswa memiliki keinginan yang kuat, maka kegiatan kewirausahaan yang dijalannya akan terus dipertahankan. Seseorang yang memiliki keinginan atau intensi akan terus mencoba dengan giat untuk mencapai tujuannya.

Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa mahasiswa terkait intensi berwirausaha, dan subjek menyampaikan bahwa tidak berniat untuk kembali berwirausaha. Berdasarkan hasil wawancara, para subjek memiliki tingkat intensi yang berbeda dalam berwirausaha. Subjek PA mengatakan bahwa memiliki intensi untuk berwirausaha:

“..Niat usaha ada vin, tapi sekarang usaha yang lagi jalan itu yang usaha manik-manik, bukan usaha yang sebelumnya.” (PA, 18 September 2023; 06.30 WIB).

Hal tersebut berbeda dengan hasil wawancara dengan subjek Y, subjek Y mengatakan dirinya belum mempunyai niat untuk membuka usaha sendiri dan lebih memilih untuk menjalankan usaha berkelompok. Berikut hal yang disampaikan subjek:

“...Kalo usaha individu kayaknya enggak dulu. Kalo kelompok boleh-boleh aja. Soalnya aku juga udah pernah buat usaha, tapi ga jalan gitu usahanya, akhirnya berhenti” (Y, 17 Mei 2023; 10.56 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan keterangan bahwa subjek memiliki niat berwirausaha yang berbeda. Subjek PA mengatakan memiliki niat untuk berwirausaha baik berwirausaha secara kelompok maupun individu, subjek Y menyampaikan bahwa belum berniat untuk memulai berwirausaha secara individu, hal tersebut dapat menunjukkan minimnya niat berwirausaha yang ditunjukkan dari setiap subjek.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan wirausaha muda yaitu dengan meluncurkan program-program kewirausahaan melalui Perguruan Tinggi. Dengan program tersebut, mahasiswa diharapkan dapat mempersiapkan diri untuk terjun pada dunia kerja yang sesungguhnya, terutama mampu menciptakan lapangan kerja untuk diri sendiri tanpa berpatokan pada latar belakang pendidikannya.

Universitas Jambi turut serta dalam pembentukan wirausaha muda di kalangan mahasiswa. Hal tersebut dalam dilihat dari visi Universitas Jambi yakni menjadi *a world class Entrepreneurship University*. Salah satu program kewirausahaan yang telah dikembangkan dan diwujudkan untuk mencapai visi tersebut adalah Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) Plus, dimana program ini menunjang kewirausahaan bagi para mahasiswa.

PMW Plus merupakan program kewirausahaan lanjutan yang telah dirancang dan dilaksanakan di Universitas Jambi. PMW Plus ini hadir untuk menunjang target capaian indikator kinerja utama (IKU) Perguruan Tinggi yang masih rendah, terlebih lagi dalam menghasilkan mahasiswa yang berprestasi pada tingkat nasional dan menjadikan lulusan yang dapat berwirausaha (www.unja.ac.id). Tujuan dari PMW Plus ini yaitu untuk mendorong terbentuknya wirausaha yang memiliki karakter *creative technopreneur* dan untuk membantu mahasiswa dalam menciptakan sebuah usaha rintisan (pra-startup). Di bawah ini merupakan jumlah mahasiswa peserta PMW Plus di Universitas Jambi:

Tabel 1. 1 Data Keikutsertaan Mahasiswa Universitas Jambi pada PMWPlus Periode 2022-2023 Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	27	36 %
Perempuan	47	64 %
Total	74	100 %

Sumber: BAK Universitas Jambi 2023

Berdasarkan tabel di atas, jumlah mahasiswa penerima bantuan dana PMW Plus periode 2022 dan 2023 sebanyak 74 mahasiswa yang berasal dari fakultas-fakultas yang ada di Universitas Jambi. Ditinjau dari jenis kelaminnya, angka mahasiswa perempuan yang mengikuti program ini lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Peningkatan intensi berwirausaha pada mahasiswa perlu memperhatikan latar belakang mahasiswa, salah satunya adalah jenis kelamin (Yuhendri LV, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian Setyawan (2016) yang mengatakan peran jenis kelamin pada intensi berwirausaha terlihat bahwa perempuan merespon pengetahuan kewirausahaan lebih positif dibandingkan laki-laki.

Hasil penelitian dari Yuhendri (2015) menunjukkan hasil yang berbeda, minat atau intensi berwirausaha mahasiswa laki-laki lebih tinggi daripada mahasiswa perempuan. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian dari (Nugroho, 2015) yang menjelaskan terkait sektor wirausaha merupakan sektor yang mayoritas individu yang menekuninya adalah berjenis kelamin laki-laki. Seseorang yang mempunyai minat untuk berwirausaha akan mempunyai ketertarikan, rasa senang, dan perhatian pada setiap hal yang berkaitan dengan berwirausaha.

Hal kompleks yang menempa wirausaha adalah keadaan bagaimana seseorang dapat bangkit dari kegagalan-kegagalan yang dialaminya. Menurut Siregar (2017) keterampilan mengelola tantangan dan permasalahan dalam berwirausaha sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan usahanya, kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan dalam berwirausaha disebut dengan istilah *advesity quotient*. Penelitian Siregar (2017) menyebutkan bahwa *adversity quotient* bisa berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa.

Penelitian itu kemudian didukung penelitian yang dilangsungkan oleh Srimulyani (2013) yang menyatakan tentang adanya faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya intensi berwirausaha, yaitu kemampuan individu dalam menghadapi sebuah tekanan yang disebut dengan *adversity quotient*.

Menurut Stoltz (2000) *adversity quotient* merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengubah hambatan menjadi sebuah peluang keberhasilan terhadap suatu tujuan. Terdapat empat aspek yang terdapat dalam *adversity quotient*, antara lain: *Control* (C) adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk bisa mengendalikan dirinya dalam suatu peristiwa yang menimbulkan kesulitan. *Origin and Ownership* (O2) adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengetahui asal usul dan peran dirinya dalam menghadapi suatu kesulitan dan juga berani menanggung akibat keputusan yang dipilihnya tanpa menyalahkan penyebabnya. *Reach* (R) yang merupakan kemampuan seseorang untuk menjangkau dan membatasi suatu masalah agar tidak menjangkau bidang lain dari kehidupan seseorang. Dan *Endurance* (E) adalah suatu kemampuan individu dalam mengatasi penyebab kesulitan serta dapat menyelesaikan masalah dengan tidak mudah menyerah (Stoltz, 2000).

Peneliti melakukan wawancara terhadap mahasiswa yang menyampaikan terkait kelanjutan usaha yang dilakukannya. Peneliti menemukan responden yang tidak melanjutkan usahanya, sehingga usaha tersebut berhenti. Subjek SDR tidak dapat mengendalikan dan menjangkau kesibukan yang dilakukannya dan menimbulkan permasalahan pada usahanya sehingga usaha yang dijalankan tersebut berhenti, berikut hasil wawancara terhadap subjek:

“...Berjalan sekitar 1,5 tahun kak, dimulai dari 2020 sampai pertengahan 2021. Karena lagi sibuk kegiatan dan kuliah jadi agak susah untuk bagi waktunya, untuk promosi usaha gitu. Jadinya usahanya vakum kak” (SDR, 18 Mei 2023; 10.59 WIB).

Permasalahan itu kemudian mempengaruhi intensi berwirausaha subjek. Peneliti juga mewawancarai AS dan Y yang juga akhirnya tidak melanjutkan usahanya.

“...usahanya ga bisa bertahan karena waktu itu sepi peminat, boncos di modal doang, apalagi kalo minuman itukan masa tahannya ga lama”. (AS, 26 MEI 2023; 13.30 WIB).

Dalam menjalankan usaha seseorang membutuhkan daya tahan dan kesadaran akan peran dirinya untuk dapat melewati permasalahan wirausaha yang sedang dialami. Daya tahan tersebut dapat mempengaruhi intensi berwirausaha subjek Y. Berikut hasil wawancara bersama subjek:

“ga balik modal vin, karena bahan yang aku pake premium semua dan aku narok harganya jauh banget, dan juga peminatnya sedikit. Waktu itu aku modal sendiri tapi hasilnya ga sesuai ekspektasi aku jadi ya mungkin karena itu jadi ga berminat aja buat usaha sendiri” (Y, 17 MEI 2023; 10.56 WIB).

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menemukan fenomena yang cukup menarik, yaitu beberapa mahasiswa yang membuka usaha, tidak dapat bertahan dalam usahanya dan kemudian berhenti. Mahasiswa tersebut menyatakan bahwa kegiatan berwirausaha yang telah dilakukan tidak berlanjut dikarenakan beberapa kendala, seperti sibuk dengan kegiatan lain, dan juga karna usaha yang dijalani sepi pembeli dan akhirnya tidak balik modal. Stoltz (2005) merumuskan beberapa aspek *adversity quotient* yaitu kendali, asal usul atau kesadaran diri, jangkauan dan juga daya tahan.

Beberapa penelitian terdahulu mendapatkan hasil bahwa *adversity quotient* mempengaruhi intensi berwirausaha pada seseorang. Penelitian Sholihah et al., (2023), menyatakan bahwa *adversity quotient* memiliki hubungan positif terhadap intensi berwirausaha pada seseorang dimana hasil penelitian ini menyatakan seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi, akan memiliki intensi berwirausaha yang tinggi pula. Dalam penelitian Julita dan Prabowo (2018) menghasilkan bahwa dengan memiliki *adversity quotient*, seseorang akan menjadi lebih kreatif, bertanggung jawab dan bekerja keras dalam menjalankan kegiatan kewirausahaannya dan dengan sifat tersebut dapat meningkatkan niat berwirausahanya.

Adversity quotient dalam kegiatan kewirausahaan menjadi salah satu topik yang cukup menarik untuk ditelaah lebih lanjut oleh peneliti. Melalui beberapa program yang telah dibuat oleh pemerintah dan juga perguruan tinggi untuk mendukung berlangsungnya wirausaha di kalangan mahasiswa, penting bagi mahasiswa tersebut untuk mempunyai *adversity quotient* yang berhubungan dengan kemampuan individu agar dapat bertahan pada tantangan atau kesulitan

saat menjalankan usahanya. Dengan adanya *adversity quotient*, individu akan memiliki kesiapan secara mental dalam menghadapi tantangan ataupun kesulitan pada saat memulai dan menjalankan usahanya sehingga usaha yang didirikan dapat terus berlanjut.

Dari temuan permasalahan dan pembahasan di atas, peneliti berasumsi bahwa intensi berwirausaha memiliki hubungan dengan *adversity quotient*. Dapat dilihat bahwa pentingnya *adversity quotient* dalam diri seseorang merupakan penunjang yang dapat meningkatkan ketahanan seseorang dalam mencapai kesuksesan dalam berwirausaha.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *adversity quotient* dan intensi berwirausaha mahasiswa yang menjadi peserta dalam program PMW Plus di Universitas Jambi dengan mengangkat judul **“Hubungan *Adversity Quotient* dengan Intensi Berwirausaha Berdasarkan Jenis Kelamin pada Peserta PMW Plus Universitas Jambi Periode 2022-2023”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan dan diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Adakah hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa yang mengikuti program PMW Plus di Universitas Jambi periode 2022-2023.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan pada penelitian ini yaitu untuk dapat mengetahui terkait ada tidaknya hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa yang mengikuti program PMW Plus Universitas Jambi periode 2022-2023.

1.3.2 Tujuan Penelitian Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat *adversty quotient* pada mahasiswa peserta PMW Plus Universitas Jambi periode 2022- 2023.
2. Untuk mengetahui tingkat intensi berwirausaha pada mahasiswa peserta PMW Plus Universitas Jambi periode 2022-2023.
3. Untuk mengetahui perbedaan intensi berwirausaha berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa peserta PMW Plus Universitas Jambi periode 2022-2023.
4. Untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dan intensi berwirausaha pada mahasiswa peserta PMW Plus Universitas Jambi periode 2022-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini yaitu diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman di bidang psikologi, dan juga diharapkan bisa

menjadi bahan referensi untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya terkait *adversity quotient* dan intensi berwirausaha di masa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi dan dapat membantu dalam penyusunan kegiatan/program untuk mengembangkan potensimahasiswa dalam bidang kewirausahaan, serta dapat memotivasi mahasiswa Universitas Jambi dalam berwirausaha.

2. Bagi Responden Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dan dapat memberikan dampak positif bagi peserta untuk menumbuhkan kemampuan dalam menghadapi rintangan/kesulitan dalam berwirausaha serta meningkatkan intensi berwirausaha.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi ataupun pengetahuan tambahan dalam penelitian dengan topik yang relevan.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti khususnya tentang *adversity quotient* dan intensi dalam berwirausaha.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini peneliti membahas mengenai *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa peserta PMW Plus Universitas Jambi periode 2022-2023. Penelitian ini dilakukan karena *adversity quotient* dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha. Variabel bebas (X) pada penelitian ini adalah *adversity quotient* dan variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah intensi berwirausaha. Penelitian ini akan melibatkan mahasiswa yang menjadi peserta PMW Plus Universitas Jambi Periode 2022-2023. Pemilihan responden ini didasarkan pada hasil wawancara

mahasiswa Universitas Jambi yang menunjukkan bahwa intensi mahasiswa dalam berwirausaha cukup rendah. Selain itu, program ini merupakan lanjutan dari program PMW yang mana fakta di lapangan terdapat peserta PMW Plus yang tidak melanjutkan usahanya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, yang mana dengan metode dan jenis penelitian tersebut bisa menilai atau melihat hubungan antar variabel yang akan diteliti. *Total sampling* menjadi metode yang dipilih dalam penelitian ini, dengan jumlah sampel sebanyak 75 mahasiswa peserta PMW Plus Universitas Jambi Periode 2022-2023. *Total Sampling* merupakan salah satu metode pengambilan sampel diambil secara acak berdasarkan pertimbangan tertentu. Peneliti menggunakan dua skala sebagai alat pengumpulan data yaitu skala *adversity quotient* dan skala intensi berwirausaha.

Pelaksanaan proses penelitian ini selama 6 (enam) bulan, yang dimulai pada bulan Mei dan ditargetkan selesai pada bulan November 2023. Diawali pengambilan data awal yang dilakukan melalui wawancara dengan 6 (enam) mahasiswa Universitas Jambi yang dipilih secara acak. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik *Analisis Pearsons Product Moment*. Penggunaan korelasi *pearsons product moment* yang bertujuan untuk dapat mengetahui derajat hubungan antar variabel dalam penelitian ini.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha berdasarkan jenis kelamin peserta PMW Plus di Universitas Jambi. Beberapa penelitian sebelumnya digunakan sebagai tinjauan dalam penelitian ini, adapun kesamaan dalam penelitian ini terletak pada variabelnya terkait *adversity quotient* dan intensi berwirausaha, namun agar tetap menjaga keaslian, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Beberapa perbedaan penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1. 2 Penelitian yang Relevan

N o	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Variabel	Hasil dan kesimpulan
1	Pengaruh Sikap Berwirausaha, Norma Subjektif dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha	Nadin Kalista Pratana & Margunani	2019	Sikap berwirausaha, norma subjektif, pendidikan kewirausahaan nintensi berwirausaha	Pada penelitian ini didapatkan hasil serta kesimpulan menyatakan bahwa sikap berwirausaha, norma subjektif, dan pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara simultan terhadap intensi berwirausaha. Sedangkan variabel pendidikan kewirausahaan menunjukkan tidak berpengaruh secara parsial terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Negeri Semarang.
2	Intensi Berwirausaha Ditinjau dari <i>Adversity Quotient</i> Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Katolik Soegijapranata Semarang	Ika Julita & Sumbodo Prabowo	2018	Intensi berwirausaha, <i>adversity quotient</i>	Dari hasil penelitian, didapatkan hasil dan kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara <i>adversity quotient</i> dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa jurusan manajemen Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Dimana, semakin tinggi <i>adversity quotient</i> , maka intensi berwirausahanya akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin rendah <i>adversity quotient</i> , maka intensi berwirausahanya juga semakin lemah.
3	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Empati Dan Dukungan Sosial Terhadap Intensi Berwirausaha Sosial	William Wijaya & Sarwo Edy Handoyo	2022	Pendidikan kewirausahaan empati, dukungan sosial, intensi berwirausaha	Hasil penelitian ini menemukan bahwa empati dan dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan dengan intensi berwirausaha sosial mahasiswa. sedangkan pendidikan kewirausahaan tidak mempunyai pengaruh yang positif terhadap intensi

Mahasiswa				berwirausaha sosial mahasiswa.
4	Hubungan Kecerdasan Menghadapi Kesulitan dengan Intensi Berwirausaha pada anggota Mulawarmn Youth Entrepreneur	Rukmana Yulianti	2020 Kecerdasan menghadapi kesulitan, intensi berwirausaha	Hasil dan kesimpulan pada penelitian ini yaitu kecerdasan menghadapi kesulitan mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada anggota Mulawarman Youth Entrepreneur, Universitas Mulawarman. Semakin tinggi kecerdasan dalam menghadapi kesulitan yang dirasakan maka niat berwirausahanya akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan menghadapi kesulitan maka niat berwirausahanya akan semakin rendah.
5	Pengaruh Personal Atribut, Adversity Quotient dengan Efikasi Diri Sebagai Variabel Mediasi terhadap Minat Berwirausaha Studi pada Mahasiswa Universitas Putra Bangsa Kebumen	Siti Uswatun Hasanah, Siti Nur Azizah	2021 <i>Personal attributes, adversity quotient, self efficacy, minat</i> berwirausaha	Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini yang pertama, secara parsial <i>personal attributes, adversity quotient, dan self efficacy</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Kedua, <i>personal attribut</i> melalui <i>self efficacy</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Ketiga, <i>adversity quotient</i> melalui <i>self efficacy</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Kesimpulan terakhir <i>personal attributes</i> (kepribadian) dan <i>adversity quotient</i> berpengaruh terhadap minat berwirausaha

baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan tabel di atas terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Meski demikian penelitian yang akan dilakukan tentu berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari populasi penelitian, karakteristik responden, lokasi penelitian waktu penelitian dan juga penambahan variabel demografi pada penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel demografi yaitu jenis kelamin yang tentu juga menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya. Meskipun terdapat kesamaan variabel yang diteliti, secara keseluruhan penelitian ini berbeda karena pada penelitian ini akan melihat bagaimana hubungan *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha berdasarkan jenis kelamin pada peserta PMW Plus Universitas Jambi periode 2022-2023.